



**BENTUK TUTURAN EKSPRESI KEGALAUAN REMAJA DI AKUN  
INSTAGRAM @PECAHANKACA  
(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

oleh  
**Siti Rosidah**  
**NIM 140110201036**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**BENTUK TUTURAN EKSPRESI KEGALAUAN REMAJA DI AKUN  
INSTAGRAM @PECAHANKACA  
(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S-1 Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

oleh  
**Siti Rosidah**  
**NIM 140110201036**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, Bapak Ach. Zaenuri dan Ibu Fauziyah serta Adik-adik tercinta Alfi Nurul Mahmudah dan Maghfiratul Chasanah yang selama ini senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, dan pengorbanan yang luar biasa kepada penulis sehingga bisa melangkah sejauh ini;
2. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. bapak dan ibu dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah membimbing dan mendukung studi penulis dengan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis;
4. bapak dan ibu guru mulai TK, SD, SMP, SMK yang telah membimbing penulis dari kecil hingga sekarang.

**MOTO**

وما اللذة إل ب عد ال تعب

“Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kepayahan”

(Imam Ali Ibn Abi Thalib)\*



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Siti Rosidah

NIM : 140110201036

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Bentuk Tuturan Ekspresi Kegalauan Remaja di Akun Instagram @pechankaca (Kajian Psikolinguistik)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik apabila ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 November 2019  
Yang menyatakan

Siti Rosidah  
NIM 140110201036

**SKRIPSI**

**BENTUK TUTURAN EKSPRESI KEGALAUAN REMAJA DI AKUN  
INSTAGRAM @PECAHANKACA**

oleh

**Siti Rosidah**  
**NIM 140110201036**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Asrumi, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Bentuk Tuturan Ekspresi Kegagalan Remaja di Akun Instagram @Pecahankaca (Kajian Psikolinguistik)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 27 November 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris

Dr. Asrumi, M.Hum.  
NIP 196106291989022001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.  
NIP 197007262007011001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.  
NIP 196004091985031003

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.  
NIP 197703092005011001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

## RINGKASAN

**BENTUK TUTURAN EKSPRESI KEGALAUAN REMAJA DI AKUN INSTAGRAM @PECAHANKACA (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**, Siti Rosidah, 140110201036; 2019; 108 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penelitian ini menganalisis tentang bentuk tuturan ekspresi kegalauan remaja di akun Instagram @pecahankaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan yang bernuansa kegalauan remaja serta fenomena psikologi yang terefleksikan dalam tuturan melalui postingan di akun Instagram @pecahankaca. Fokus penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresi yang bernuansa makna kegalauan remaja di akun @pecahankaca instagram (2) mendeskripsikan fenomena psikologi yang terefleksikan dalam tuturan remaja di akun @pecahankaca Instagram (3) mendeskripsikan tujuan pemilik akun @pecahankaca dalam mengelola akunnya menggunakan psikologi kegalauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teori yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah teori psikolinguistik.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengekspresikan kegalauan pada laman akun @pecahankaca Instagram yang diambil pada tanggal 25 Desember 2017-14 Februari 2018. Metode dan teknik yang digunakan dalam penyediaan data berupa metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SLBC), teknik potret (*screenshot*), dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan metode padan referensial yang dilanjutkan dengan metode interpretasi dan korelasi. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal berupa kata-kata biasa.

Hasil penelitian menunjukkan ciri-ciri lingual dalam *posting*-an akun @pecahankaca berupa tujuh tuturan yang bernuansa kegalauan akibat patah hati sebagai berikut : (a) *dusta*, (b) *menghancurkan*, (c) *sendiri*, (d) *patah hati*, (e) *bosan*, (f) *benturkan*, (g) *meninggalkan*, (h) *memalingkan*, dan (i) *ego*. Peneliti juga menemukan enam tuturan yang bernuansa kegalauan akibat cinta segitiga dan ditemukan beberapa ciri lingual sebagai berikut: (a) *prioritas*, (b) *aku*, (c) *kamu*, (d) *dua hati*, (e) *tega*, (f) *berharap*, (g) *tamu*, (h) *menyerah*, (i)

*menunggu, (j) memilih, (k) tinggalkan, (l) pergi, dan (m) luka.* Enam tuturan yang bernuansa kegalauan akibat kasih tak sampai dan ditemukan beberapa ciri lingual sebagai berikut: (a) *berpura-pura, (b) senja, (c) mendekap, (d) bayangmu, (e) diam, (f) meredup, (g) dingin, (h) terluka, (i) menyerah, (j) diabaikan, (k) menjauh, dan (l) rela.* Lima tuturan yang bernuansa kegalauan akibat cinta semu dengan beberapa ciri lingual sebagai berikut: (a) *menunggu, (b) pahit, (c) memaksa, (d) bodoh, (e) bertahan, (f) menanti, (g) pengkhianatan, (h) menipu, (i) datang, dan (j) pergi.*

Fenomena psikologi dalam postingan yang bernuansa kegalauan pada laman akun Instagram @pecahankaca merefleksikan beberapa kondisi psikis, yaitu : (a) psikis emosi kecewa, Tuturan: *Dibanding kamu, aku lebih gemar merindukan secangkir kopi, karena ia tak pernah dusta atas nama rasa.* (b) psikis emosi putus asa, Tuturan: *Sendiri adalah cara yang tepat untuk beristirahat dari lelahnya patah hati terhebat.* (c) psikis emosi cemas atau khawatir, Tuturan: *Aku belajar banyak pada jarak, perihal menunggu ditemukan dan perihal menanti diujung pengkhianatan.* (d) psikis emosi sakit hati, Tuturan: *dan ketika wajahmu mulai memalingkan wajahmu dari mataku. Saat itulah perih memaksa masuk dalam hatiku.* dan (e) psikis emosi tidak berdaya, Tuturan: *Bukannya aku gak peka, namun yang harus kulakukan sekarang adalah berpura-pura tidak tahu bahwa kita memiliki perasaan yang sama.* Akun Instagram @pecahankaca memiliki jumlah followers sebanyak 335k atau 335.000 per tanggal 10 Maret 2016 - 2 Agustus 2019, sehingga bisa menarik iklan atau promosi untuk menggunakan jasa postingan di laman akun @pecahanka dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, yaitu pihak pengiklan dan pemilik akun @pecahankaca. Pihak pengiklan mendapat keuntungan produknya akan lebih dikenal lebih luas lagi sedangkan pemilik akun @pecahankaca selain membantu pengguna Instagram yang tidak dapat mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, pemilik akun @pecahankaca mengubah kekuatan kata-kata menjadi sumber finansial.

## PRAKATA

Puji syukur kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Bentuk Tuturan Ekspresi Kegalauan Remaja di AkunInstagram @Pecahkaca (Kajian Psikolinguistik)” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program strata satu pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Asrumi, M.hum. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mendukung, dan memotivasi penulis dalam menulis skripsi ini;
4. Edy Hariyadi, S.S., M.Si. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mendukung, dan memotivasi penulis dalam menulis skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Dosen Penguji I yang telah memotivasi dan memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini;
6. Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A. selaku Dosen Penguji II yang telah memotivasi dan memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini;
7. seluruh bapak dan ibu dosen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis;
8. staf perpustakaan dan staf akademik Fakultas Ilmu Budaya;
9. orang tua saya, Bapak Ahmad Zaenuri dan Ibu Fauziah yang turut mengusahakan keberhasilan dalam setiap perjuangan penulis;
10. saudara kandung saya Alfi Nurul Mahmudah dan Maghfiratul Chasanah yang turut memberikan semangat, motivasi dan dukungan kepada penulis;
11. Mas Didin Septian Ardiansa yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan perhatian kepada penulis;

12. sahabat yang selalu ada, Widia Andriani, Qoyum Parahita, Eva Ana Pertiwi, Indra Pradika, Teguh Irawan, Moch. Bahrul Ulum, dan Yazid Subawi yang selalu memberi semangat, doa, dan perhatian kepada penulis;
13. Tengu Brand (Ulfi, Iffah, dan Mega), El, Anggi Murni, Bintang, Fidian, Lukas Kristiyan, Rozien, Lila, Anggi Sagita., Mei Wahyu, Whita, Andin, Elok, Cici dan Syifa yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis;
14. teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia Angkatan 2014 yang selalu berbagi pengalaman dan memberi kebersamaan;
15. sahabat KKN 27 Panti, Jember (Dinar, Firda, Roby, Ubai, Ijul, Bella, Febby, Afil, dan Yogi) untuk doa dan kebersamaan kalian;
16. teman-teman IMASIND yang telah memberikan pengalaman dan ilmu;
17. SMK MUHAMMADIYAH 03 AMBULU yang turut mengantarkan keberhasilan penulis;
18. bapak dan ibu guru TK, SD, SMP, SMK, TPQ, dan Diniyah;
19. semua pihak yang tidak dapat diesbutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya pembaca pada umumnya.

Jember, 27 November 2019

penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusah Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan</b> .....	4
<b>1.4 Manfaat</b> .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	6
<b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....	6
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	8
2.2.1. Bahasa dan Fungsi Bahasa .....	8
2.2.2. Kata.....	10
2.2.3. Frasa .....	12
2.2.4. Klausa .....	14
2.2.5. Kalimat .....	15
2.2.6. Diksi .....	16
2.2.7. Psikolinguistik .....	18
2.2.8. Istilah-istilah dalam Instagram .....	21
2.2.9. Keuntungan Memiliki <i>Follower</i> Banyak di Instagram.....	24

<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	<b>26</b>
<b>3.2 Data dan Sumber Data</b> .....	<b>26</b>
3.2.1 Data .....	26
3.2.2 Sumber Data .....	26
<b>3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data</b> .....	<b>27</b>
<b>3.4 Metode dan Teknik Analisis Data</b> .....	<b>28</b>
<b>3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data</b> .....	<b>30</b>
<b>BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>31</b>
<b>4.1 Bentuk Tuturan Ekspresi Kegagalan Remaja di Akun Instagram @Pecahankaca</b> .....	<b>31</b>
4.1.1 Tuturan Bernuansa Kegagalan Akibat Patah Hati.....	31
4.1.2 Tuturan Bernuansa Kegagalan Akibat Cinta Segitiga.....	39
4.1.3 Tuturan Bernuansa Kegagalan Akibat Kasih Tak Sampai.....	46
4.1.4 Tuturan Bernuansa Kegagalan Akibat Cinta Semu.....	53
<b>4.2 Fenomena Psikologi yang Terefleksikan dalam Tuturan Ekspresi Kegagalan Remaja</b> .....	<b>59</b>
4.2.1 Tuturan Merefleksikan Psikis Motivasi .....	60
4.2.2 Tuturan Merefleksikan Psikis Emosi .....	65
<b>4.3 Tujuan Pemilik Akun @Pecahankaca dalam Mengelola Akunnya Menggunakan Psikologi Kegagalan</b> .....	<b>97</b>
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>104</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>104</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>106</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1985:21). Bahasa memiliki fungsi sebagai sarana pembangun hubungan sosial bagi setiap manusia dalam masyarakat.

Bahasa mempunyai fungsi sangat penting bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia akan menghadapi banyak kesulitan karena manusia selain makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Artinya manusia harus bisa bekerja sama dengan sesamanya. Dalam kehidupan manusia, bahasa berfungsi sebagai sarana bekerjasama. Namun demikian, bahasa tidak hanya difungsikan sebagai media kerjasama, melainkan bahasa juga difungsikan untuk kepentingan lainnya. Bahasa bervariasi difungsikan oleh manusia, mulai dari bahasa digunakan untuk interaksi, bahasa digunakan untuk kontrol sosial, hingga bahasa digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, dan lain-lain (Keraf, 2004:3-7).

Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat ekspresi diri, manusia melalui bahasa mampu mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya, seperti senang, sedih, kecewa, benci dan lain sebagainya. Di kalangan remaja saat ini, ada sebuah istilah baru yang sedang *trend*, yang menggambarkan suasana hatinya, yaitu kata galau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990:249), kata galau memiliki persamaan kata dengan ‘pikiran yang kacau, bimbang, bingung, cemas dan gelisah’ galau juga bisa diartikan sebagai perasaan tidak nyaman akan suatu kejadian. Atau dapat didefinisikan sebagai keadaan seseorang ketika merasa bingung dengan masalah yang sedang dihadapi dan tidak dapat menentukan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya. Selain itu disebutkan juga perasaan ketika seseorang merasa terkekang oleh situasi tertentu dan tidak mampu untuk mendapatkan kebebasan disebut sebagai galau. Dari berbagai pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa galau adalah perasaan bingung yang timbul akibat memikirkan suatu masalah secara berlebihan yang

berdampak besar pada kondisi mental seseorang, sehingga menyebabkan ketidakstabilan, ketidaknyamanan, dan kecemasan.

Kegalauan itu bagi beberapa orang sering dipendam, tetapi bagi orang lain tak jarang diluapkan atau disampaikan pada media sosial. Kemajuan teknologi *gadget* dan teknologi informasi membuat media sosial menjadi hal yang sangat diminati. Saat ini, sarana komunikasi melalui media sosial menjadi pilihan utama masyarakat, karena komunikasi yang dilakukan semakin mudah. Setiap orang yang menggunakan internet di seluruh dunia dapat berkomunikasi dan bertukar berita atau informasi secara cepat dengan cara *chatting*.

Media sosial mewakili setiap ungkapan dan keinginan dari setiap orang dalam bentuk tuturan (tulisan) serta gambar tanpa melalui tatap muka secara langsung, misalnya *facebook*, *line*, *twitter*, *path*, *blackberry messenger (bbm)*, *whatsapp*, *kakao talk*, *bee talk*, *instagram* dan lain-lain. Praktis internet tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari anak muda zaman sekarang.

Instagram merupakan salah satu media sosial dengan aplikasi berbagi foto dan video yang dapat disebarluaskan di layanan jaringan sosial yang lain, yaitu di *facebook*, *twitter*, *trumblr*, *flickr*, dan sebagainya. Selain digunakan untuk berbagi foto dan video, akun instagram juga dapat berisi kata-kata mutiara dan kata-kata humor dengan gambar-gambar lucu dan menarik. Instagram dirilis pada tanggal 6 Oktober 2010 oleh Instagram, Inc (Wikipedia, tanpa tahun). Instagram dapat diakses di *instagram.com*, Sedangkan pengguna ponsel berbasis android dan iphone dapat mengunduh di *google play* atau *play store*. Instagram menjadi media yang saat ini diminati oleh masyarakat dunia setelah sebelumnya ada *facebook* dan *twitter*.

Dengan adanya instagram, seseorang atau masyarakat yang memiliki akun di instagram dapat dengan mudah mengetahui seluruh pengguna instagram dari berbagai kalangan, termasuk kalangan para selebritis, pejabat, dan publik figure lainnya. Sama halnya dengan semua media social lain yang memiliki kelebihan dan kelemahan, instagram juga demikian. Kelebihan yang memungkinkan pengguna menampilkan diri sesuai dengan keinginan mereka, mengekspresikan diri mereka sendiri dalam membangun jaringan sosial yang terdiri atas

pertemanan. Hal tersebut dapat menjadi penyebab yang mendorong individu bergabung dengan situs media sosial instagram.

Akun @pecahankaca merupakan salah satu akun yang ada di media sosial instagram. Akun @pecahankaca ini terbentuk sejak 10 Maret 2016 dengan pengikut per tanggal 10 Maret 2016 – 2 Agustus 2019 mencapai 355k atau 355.000 pengguna dan kiriman sebanyak 2067. Akun @pecahankaca ini merupakan spesialis akun kegalauan, yang dibuktikan melalui profil akun tersebut berupa sedikit deskripsi sajak patah hati, tentang gagalnya sebuah kisah, ditulis dengan dendam dan air mata. Akun @pecahankaca menggambarkan keadaan hati yang retak atau hati yang sudah tidak utuh, sehingga lebih banyak memposting kata-kata mutiara sedih atau bias dibilang di zaman *modern* ini disebut dengan kata “galau”. Setiap postingan atau kiriman dari akun @pecahankaca hanya berupa foto atau gambar yang disertai dengan kata-kata atau ungkapan. Postingan yang ada di akun @pecahan kaca lebih banyak kiriman dari para pengguna yang ingin menitipkan sajak untuk diposting, sehingga pengguna yang berbeda-beda menitipkan sajak pada akun @pecahankaca dan dengan perasaan serta kisah yang berbeda-beda. Ketika seseorang mengalami kegalauan terutama para remaja, banyak dari mereka yang meluapkan perasaannya dengan cara memposting status yang berisi kalimat-kalimat yang memiliki ciri-ciri lingual yang unik sesuai dengan tingkat dan penyebab kegalauan yang mereka alami. Karena banyaknya postingan remaja yang bernuansa kegalauan dan berbeda-beda itulah yang menjadi alasan peneliti memilih objek akun @pecahankaca.

Kajian terhadap postingan yang bernuansa kegalauan dari akun @pecahankaca di instagram merupakan fenomena psikologis dari pengirimnya. Postingan-postingan tersebut sebagai fenomena bahasa bisa dijelaskan secara linguistik melalui kajian psikolinguistik. Psikolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa kaitannya dengan faktor psikologis. Ada hubungan antara bentuk tulisan dengan kejiwaan penulis.

Tarigan (1984:1) menyatakan bahwa bahasa bisa dikaji menggunakan ilmu psikologi, bukan sebaliknya, psikologi tidak bisa dikaji dengan bahasa. Emmon Bach (dalam Tarigan, 1984:3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu

ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pemakai bahasa membentuk kalimat-kalimat tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk tuturan ekspresi yang bernuansa makna kegalauan remaja di akun Instagram @pecahankaca?
- 2) Fenomena psikologi apa saja yang terefleksikan dalam tuturan remaja di akun Instagram @pecahankaca?
- 3) Apa tujuan pemilik akun @pecahankaca dalam mengelola akunnya menggunakan psikologi kegalauan?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk tuturan yang bernuansa kegalauan remaja di akun Instagram @pecahankaca
- 2) Mendeskripsikan fenomena psikologi yang terefleksikan dalam tuturan remaja di akun Instagram @pecahankaca
- 3) Mendeskripsikan tujuan pemilik akun @pecahankaca dalam mengelola akunnya menggunakan psikologi kegalauan

### **1.3.2 Manfaat**

Dari penelitian ini akan diperoleh dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Dua manfaat tersebut akan dipaparkan pada sub-sub bab di bawah ini.

#### **1) Manfaat Akademis**

Manfaat akademis merupakan manfaat yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang psikolinguistik khususnya bentuk tuturan kegalauan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan meneliti objek yang sama atau yang terkait.

## 2) Manfaat Praktis

Kajian yang menghasilkan pengetahuan tentang bentuk tuturan kegalauan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan terutama para remaja. Selain itu, menambah wawasan tentang bentuk kegalauan remaja serta diharapkan supaya remaja tidak meninggalkan rasionalitas akibat kegalauan.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi pencarian dan pembacaan artikel-artikel, hasil-hasil penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Oleh karena itu, penyajian informasi harus dilakukan secara cermat. Informasi yang disajikan dapat bersumber dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, berbagai teori yang dipaparkan baik dalam media cetak maupun noncetak, berbagai pengalaman, forum ilmiah, dan lain-lainnya.

Maharani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Ragam Bahasa Remaja dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook*” membahas tentang variasi penggunaan singkatan-singkatan, variasi huruf besar dan kecil, hingga penggabungan angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi kemudian dilanjutkan dengan teknik catat dan wawancara. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan klasifikasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari siswa SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Jember dan Lumajang secara acak sebanyak 50 orang. Hasil penelitiannya: (1) ditemukan ciri linguistik pada postingan situs jejaring sosial *Facebook* berupa variasi huruf besar dan huruf kecil, penggabungan huruf dan angka, penggunaan bahasa prokem, penggunaan campur kode, dan akronim; (2) fungsi penggunaan ragam bahasa remaja dalam situs jejaring sosial *Facebook* ada tiga yaitu, sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Kholyubi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Tulisan-tulisan di Lingkungan Kampus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember (Sebuah Kajian Psikolinguistik)” membahas tentang tulisan yang terdapat di tembok, kaca, kursi, dan di meja kuliah yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Data berupa informasi didapat dari informan. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data dengan cara menyimak dan mencatatnya. Analisis data penelitian butir (1) menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lanjutan perluas. Selanjutnya menggunakan metode padan

referensial kemudian memakai teknik hubung banding menyamakan. Analisis data penelitian butir (2) dilakukan dengan cara diskusi dengan mahasiswa melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan metode interpretasi. Hasil penelitian: (1) menunjukkan bahwa tulisan-tulisan yang ada di lingkungan FIB Unej dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu: (i) bentuk kata; (ii) bentuk frasa; (iii) bentuk klausa atau kalimat. (2) menunjukkan hasil berbagai macam bentuk tulisan merefleksikan fenomena psikis, yaitu psikis motivasi, psikis bosan dan psikis emosi.

Husa (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial LINE (Akun Batavia Undip)” membahas tentang bentuk, pemakaian, dan pola pembentukan slang Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung dan tuturan tidak langsung dari para anggota komunitas Batavia Undip. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap, setelah itu teknik catat dan rekam (*screenshot*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitiannya: pola pembentukan slang terdiri atas pola pembentukan berdasarkan perubahan struktur fonologis, pola pembentukan slang berdasarkan proses abreviasi, pola pembentukan slang berdasarkan pembentukan kata baru dan pola pembentukan slang berdasarkan kata pelesetan.

Rosida (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Jejaring Sosial terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Gaul pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Makassar” yang merupakan penelitian *ex post facto* bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap penggunaan gaya bahasa gaul di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Makassar yang terdiri atas 30 siswa dengan 14 siswa perempuan dan 16 orang laki-laki. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan instrumen. Analisis data menggunakan program pengolahan data statistik SPSS 20. Hasil penelitiannya: terdapat dampak positif dan negatif akibat pengaruh media jejaring sosial terhadap penggunaan gaya bahasa gaul. Dampak positif dengan digunakannya bahasa gaul adalah remaja menjadi lebih kreatif serta mempunyai

wawasan luas tentang gaya bahasa yang terus berkembang. Dampak negatif dapat mengganggu siapa pun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya, karena tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara media jejaring sosial terhadap penggunaan gaya bahasa gaul siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Makassar.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada skripsi (1) Maharani (2011), (2) Husa (2017), (3) Rosida (2018) persamaannya terletak pada objek penelitian yang diambil melalui media sosial dan (4) Kholyubi (2017) persamaannya terletak pada landasan teori tentang bahasa dan fungsi bahasa dan psiolinguistik. Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang terletak pada yang digunakan, yaitu: (1) skripsi Maharani (2011) datanya berupa postingan siswa SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Jember dan Lumajang secara acak sebanyak 50 orang, (2) skripsi Husa (2017) datanya berupa tuturan langsung dan tuturan tidak langsung para anggota komunitas Batavia Undip, (3) skripsi Kholyubi (2017) datanya berupa tulisan-tulisan yang ditemukan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, serta (4) skripsi Rosida (2018) datanya berupa hasil wawancara dan observasi terhadap siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Makassar. Sedangkan dalam penelitian ini datanya berupa postingan yang diambil dari akun @pecahankaca Instagram pada tanggal 25 Desember 2017 – 14 Februari 2018 sebanyak 24 data.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa**

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak lepas dari pemakainya yang dominan masyarakat. Menurut Chaer (2012:4) sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistematis. Maksud sistematis adalah bahwa bahasa itu bukan sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Aktivitas dalam kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa

merupakan alat untuk komunikasi, dalam artian alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Adanya bahasa mempermudah pemakai untuk melakukan gerak-gerik sesuai yang diinginkan.

Dilihat dari wujud bahasa, Keraf (2004:1) berpendapat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sementara itu, Kridalaksana (2008:24) mendefinisikan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi berbentuk lambang dan bunyi memiliki pola tertentu yang dilakukan secara bertahap. Lambang dan bunyi nantinya memiliki makna tertentu yang arbitrer atau mana suka sebagai penyampai pesan kepada yang dituturkan. Bahasa memiliki sifat arbitrer yang artinya tidak ada hubungan yang wajib antara satuan kebahasaan sebagai lambang dengan benda yang dilambangkan.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 2004:3-7).

a. Alat menyatakan ekspresi diri

Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang ada di pikiran seseorang. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain: agar menarik perhatian orang lain dan keinginan untuk membebaskan diri dari tekanan emosi. Misalnya, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri, seperti menangis ketika lapar atau haus. Ketika mulai belajar berbahasa, ia menyatakan kata-kata untuk menyatakan haus, lapar, dan sebagainya (Keraf, 2004:4)

b. Alat komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang, melahirkan perasaan dan memungkinkan seseorang

menciptakan kerja sama dengan orang lain. Bahasa juga memungkinkan mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan, dan mengarahkan masa depan seseorang (Keraf, 2004:4-5).

c. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Selanjutnya, memungkinkan integrasi (pembaruan) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakat (Keraf, 2004:6).

d. Alat mengadakan kontrol sosial

Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan menggunakan bahasa. Semua tuturan pertama-tama dimaksudkan untuk mendapatkan tanggapan, baik tanggapan yang berupa tuturan, maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan atau tindakan. Seorang pemimpin akan kehilangan wibawa bila bahasa yang digunakan untuk menyampaikan intruksi atau penerangan kepada bawahannya adalah bahasa yang kacau atau tidak teratur. Kekacauan tersebut akan mempengaruhi tuturan atau tindakan bawahannya (Keraf, 2004:7).

### 2.2.2 Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Berdasarkan bentuknya, kata bisa dikategorikan menjadi empat: kata dasar, kata turunan, kata ulang dan kata majemuk. Chaer (2012:162) menyatakan bahwa para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Sementara itu, Verhaar (2006:97) berpendapat bahwa kata

adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengan bentuk tersebut dan dapat dipisahkan dari bentuk bebas yang berada di depan dan di belakangnya dalam tuturan. Misalnya, kata bahasa Indonesia *hak* dalam kalimat *itu hak saya*, karena dapat dipisah dari *itu* dan *saya* sehingga menjadi *itu memang hak milik saya*.

Menurut Ramlan (1985:30) kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau setiap satuan bebas merupakan kata. Misalnya, satuan *rumah*, *duduk*, *penduduk*, merupakan satuan yang disebut kata. Selanjutnya, Ramlan (1985:29) berpendapat bahwa kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan morfologik, kata terdiri atas satu kata beberapa suku dan suku terdiri atas satu atau beberapa fonem, misalnya, kata *meja* terdiri atas dua suku yaitu *me* dan *ja*, yang masing-masing suku terdiri atas dua fonem. Jadi, kata *meja* terdiri atas empat fonem yaitu *m*, *e*, *j*, dan *a*. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa fonem, misalnya, kata *bersepeda* terdiri atas dua fonem yaitu *ber-* dan *sepeda*.

Ramlan (dalam Muslich 1990:116) menggolongkan kata menjadi tiga bagian.

- 1) Kata nominal, merupakan kata yang dapat menduduki tempat objek apabila kata itu dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata *bukan*. Pada penggolongan kata yang pertama ini dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu kata benda, kata ganti, dan kata bilangan.
- 2) Kata adjektival, merupakan kebalikan dari kata nominal, kata adjektival ini tidak bisa menduduki tempat objek. Kata adjektival dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu kata sifat dan kata kerja.
- 3) Kata partikel, merupakan kata yang tidak termasuk dalam golongan kata nominal dan kata adjektival. Kata partikel ini dapat dibedakan menjadi enam bagian, yaitu kata penjelas, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, kata tanya, dan kata seru.

### 2.2.3 Frasa

Keraf (1989:138) mengatakan bahwa frasa itu satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada. Misalnya, dalam frasa *rumah ayah* muncul makna baru yang menyatakan milik. Ramlan (1996:152) berpendapat bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Serupa yang dikatakan Supriyadi (2014:14) bahwa frasa itu satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi tertentu. Frasa merupakan satuan konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri sebagai klausa (Tarigan, 1986:93). Satuan konstruksi yang dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk pola dasar kalimat atau tidak (Parera, 1988:32).

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa memiliki dua sifat. Pertama, frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih, sehingga unsur-unsurnya mungkin berupa kata dan mungkin berupa frasa. Kedua, frasa tidak melebihi batas fungsi klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET. Sementara itu, Verhaar (2006:291) menjelaskan bahwa frasa adalah sekelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Maksud dari bagian fungsional adalah bagian tersebut berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang. Kedua pendapat tersebut sejalan dengan Chaer (2012:222) yang mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatik yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Nonprediktif artinya unsur-unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat. Misalnya, klausa *gedung sekolah itu sedang dibangun* yang terdiri atas dua unsur yang lebih rendah tatarannya yaitu frasa *gedung sekolah itu* dan frasa *sedang dibangun*. Frasa *gedung sekolah itu* terdiri atas tiga kata dan mengisi fungsi S, sedangkan frasa *sedang dibangun* terdiri atas dua kata dan mengisi fungsi P. Selain itu, Chaer (2012:222) menambahkan bahwa pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Misalnya konstruksi *tata boga* bukan frasa karena *tata* adalah morfem terikat.

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata yang menjadi intinya, frasa dapat digolongkan menjadi lima golongan (Supriyadi, 2014:20), yaitu:

- a. Frasa nomina, yaitu frasa yang memiliki inti berupa nomina atau kata benda;
- b. Frasa verba, yaitu frasa yang mempunyai inti berupa verba;
- c. Frasa adjektiva, yaitu frasa yang mempunyai inti berupa adjektiva;
- d. Frasa numeralia, yaitu frasa yang mempunyai inti numeralia;
- e. Frasa keterangan, yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan;
- f. Frasa preposisional, yaitu frasa yang diawali oleh preposisi sebagai penanda dan diikuti oleh kata atau frasa kategori nomina, verba, numeralia, atau keterangan sebagai petanda.

Berdasarkan tipe strukturnya, frasa ini dibedakan atas dua jenis, (1) Frasa Endosentris dan (2) Frasa Eksosentris. Tarigan (1986:94) menjelaskan frasa Eksosentris itu frasa yang tidak memiliki pusat, sedangkan frasa endosentris itu frasa yang memiliki unsur pusat. Demikian juga yang dikatakan Parera (1988:33) bahwa frasa eksosentris itu frasa yang tidak berperilaku sintatik sama dengan salah satu anggota pembentuk lainnya, sedangkan frasa endosentris itu satuan konstruksi yang salah satu anggota pembentuknya memiliki fungsi sama dengan anggota pembentuk lainnya. Sedangkan Supriyadi (2014:17) mengatakan frasa endosentrik itu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan pembentuk lainnya, baik itu sebagian atau salah satu bagian pembentuk misalnya, dalam kalimat *dua orang murid belajar masak*. Frasa *dua orang* dan frasa *murid* memiliki distribusi yang sama dapat dibuktikan dengan penjelasan berikut.

*\*dua orang murid belajar masak*

*\*dua orang belajar masak*

*\*murid belajar masak*

Dalam contoh tersebut frasa *dua orang* dan *murid* memiliki distribusi yang sama sehingga saling menggantikan. Berbeda dengan frasa eksosentrik merupakan frasa yang bagian-bagian pembentuknya tidak memiliki distribusi

yang sama. Frasa eksosentrik ini tidak memiliki unsur pusat, jadi frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai UP. Frasa eksosentrik dibagi menjadi dua jenis, yaitu frasa eksosentrik direktif yang komponen pertamanya berupa preposisi dan komponennya berupa kata nomina, contoh: *di rumah, dari pohon*. Selanjutnya adalah frasa eksosentrik nondirektif, yaitu frasa yang komponen utamanya berupa artikula seperti *si, yang, para dsb*. Contoh, *si kaya, para tamu*. Sedangkan frasa endosentrik dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- 1) Frasa Endosentrik Zero adalah frasa yang memiliki satu unsur inti saja. Misalnya, dalam kalimat *Irfan hidup sehat*. Kalimat tersebut terdiri atas tiga frasa *irfan, hidup, dan sehat*. Ketiga frasa itu hanya dibentuk dengan satu kata dan masing-masing kata itu menjadi inti frasa.
- 2) Frasa Endosentrik Kordinatif adalah frasa yang dibentuk dari unsur-unsur yang memiliki kedudukan kesetaraan, sehingga unsur-unsurnya bisa dihubungkan dengan kata penghubung *dan, dan atau*. Misalnya, *adik kakak, dosen dosen, tahu tempe*.
- 3) Frasa Endosentrik Atributif adalah frasa yang unsur pembentuknya tidak memiliki kesetaraan. Oleh karena itu unsur pembentuknya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan, dan atau*. Misalnya, *buku baru, sekolah gratis, tempat belajar*.
- 4) Frasa Endosentrik Apositif adalah frasa yang berinti dua dan kedua inti itu tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung. Misalnya, *Indonesia, tanah airku*

#### 2.2.4 Klausa

Klausa merupakan gabungan dari beberapa kata yang tatarannya berada di atas frasa dan di bawah kalimat serta bentuknya tidak memakai titik sebagai akhiran. Menurut Chaer (2012:231), klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan. Klausa dibagi menjadi dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai

subjek dan predikat dan karena itu, mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Misalnya, klausa *nenekku masih cantik* dan *kakekku gagah berani*, yang masing-masing hanya dengan diberi intonasi final sudah menjadi kalimat mayor; *nenekku masih cantik* dan *kakekku gagah berani*.

Berbeda dengan klausa bebas yang mempunyai struktur lengkap, klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini bisa hanya subjek, hanya objek, atau hanya berupa keterangan. Oleh karena itu, klausa terikat ini tidak mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Misalnya, konstruksi *tadi pagi* yang bisa menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya: *Kapan nenek membaca komik?* Atau konstruksi *membaca komik* yang dapat menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya: *Apa yang dilakukan nenek di kamar?* Klausa terikat biasanya dapat dikenali dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya. Misalnya, klausa terikat *ketika kami sedang belajar* dikonstruksikan *kalau diizinkan oleh ibu* dalam kalimat *saya akan ikut serta kalau diizinkan oleh ibu*. Sedangkan menurut Keraf (1986:138) klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang memiliki hubungan fungsional.

#### 2.2.5 Kalimat

Kalimat merupakan gabungan dari beberapa kata atau klausa yang menjadi suatu struktur bahasa tersendiri yang memiliki makna baru. Chaer (2012:240) mendefinisikan kalimat, bahwa kalimat merupakan susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap, merupakan definisi umum yang sering dijumpai. Bisa dikatakan kalimat jika suatu kumpulan beberapa kata itu diakhiri dengan intonasi final. Serupa dengan yang dikatakan Supriyadi (2014:60) bahwa kalimat dilihat dari wujud tulis memiliki bentuk huruf awalan kapital dan memiliki akhiran intonasi final yang biasanya berupa titik(.), tanda tanya(?), dan tanda seru(!). Chaer (2012:) juga mengatakan bahwa intonasi final yang ada memberi ciri kalimat ada tiga buah, yaitu intonasi deklaratif, yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, intonasi interogatif, yang dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda tanya, dan intonasi seru, yang dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda seru.

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibedakan menjadi empat, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru (Alwi, dalam Supriyadi 2014:61). Kalimat berita merupakan kalimat yang digunakan untuk mempernyatakan suatu hal. Kalimat berita bisa berbentuk apa saja asalkan isinya berupa pemberitaan, dan kalimat berita ini diakhiri dengan titik, jika dalam bahasa lisan, kalimat berita diakhiri dengan nada menurun (Supriyadi 2014:61). Seperti halnya kalimat berita, kalimat seru juga tidak memerlukan reaksi, baik fisik maupun tindakan lainnya. Dalam fungsi komunikatif, kalimat seru digunakan untuk menyatakan ekspresi kagum. Kalimat seru ini biasanya ditandai dengan kata-kata *alangkah*, *betapa*, *bukan main*. Berbeda dengan kalimat perintah, jika kalimat seru tidak memerlukan reaksi orang lain, justru kalimat perintah memerlukan reaksi atau tindakan orang lain yang dituju. Dalam bahasa tulis, kalimat perintah ditandai dengan akhiran tanda seru atau titik. Hampir sama dengan kalimat perintah, kalimat tanya juga memerlukan reaksi orang lain berupa jawaban. Kalimat tanya pada umumnya ditandai dengan akhiran tanda tanya (?).

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih (Alwi, dalam Supriyadi 2014:66). Kalimat majemuk dibedakan atas tiga bagian, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk setara terjadi bila kedua klausa memiliki fungsi sama, misal *kakak belajar dan adik bermain*. Kedua klausa tersebut memiliki fungsi sederajat atau sama. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat memiliki perbedaan antara klausa pertama dan klausa kedua. Kedua klausa pada kalimat majemuk bertingkat memiliki fungsi yang tidak sederajat misalnya, *kakak belajar karena sesuatu*. Kalimat majemuk yang terdiri atas tiga klausa atau lebih dinamakan kalimat majemuk campuran.

#### 2.2.6 Diksi

Diksi disebut juga pilihan kata dan diksi sangat dibutuhkan dalam berbahasa. Diksi berkaitan dengan kemampuan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Menurut Keraf (2008:22-23) istilah

pilihan kata bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai dalam mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliuti persoalan fraseologi (kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya), gaya bahasa, dan ungkapan.

Dalam diksi, penggunaan setiap kata dan nilai rasanya harus diperhatikan. Pemilihan kata juga harus memperhatikan situasi pemakaian. Menurut Yaqin (2012:46) terdapat tiga syarat yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata, yaitu: ketepatan, kecermatan, dan keserasian. Dengan demikian, gagasan yang diungkapkan dapat diterima oleh pembaca atau pendengar. Diksi sangat berhubungan dengan makna karena setiap kata akan memiliki makna tersendiri. Kata dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya (Keraf, 2008:90), misalnya, kata bunga, kendaraan binatang, atau warna.

2) Kata Khusus

Kata khusus adalah kata yang mengacu kepada hal-hal yang khusus dan konkret (Keraf, 2008:90). Kata khusus tersebut lebih sempit cakupannya dibandingkan dengan kata umum. Misalnya, mawar, melati, dan kenanga merupakan kata khusus dari kata bunga; anjing, ayam, dan kelinci merupakan kata khusus dari kata binatang atau hewan; hijau, ungu, dan hitam merupakan kata khusus dari kata warna.

Selain kata umum dan kata khusus, terdapat pula kata indera yang merupakan kata yang berhubungan atau menunjukkan suatu hal yang dialami suatu indera. Hubungan antarindera seringkali dirasakan begitu rapat, sehingga kata yang sebenarnya hanya dikenakan kepada suatu indera dikenakan pula kepada indera yang lainnya, hal tersebut disebut sinestesia (Keraf, 2008:94). Misalnya kata *enak* yang seharusnya berhubungan dengan indera perasa dapat pula dihubungkan dengan suara yang enak, suara tersebut berhubungan dengan indera pendengaran.

### 2.2.7 Psikolinguistik

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena jiwa. Secara etimologi, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti ‘jiwa, roh, atau sukma’, sedangkan kata *logos* berarti ‘ilmu’. Jadi, psikologi, secara harfiah berarti ‘ilmu jiwa’, atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa. Menurut Chaer (2003:3) jiwa hanya bisa diamati melalui gejala-gejalanya seperti orang sedih tampang wajahnya akan murung atau bahkan bisa keluar air di matanya. Begitu juga remaja ketika mengalami kegalauan akan menampakkan gejala-gejala tertentu jika psikisnya merasa sedih ataupun gembira.

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa atau bisa dikatakan sebagai ilmu bahasa. Ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa, seperti bahasa Jawa dan bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya (Chaer, 1994:3). Beberapa ahli bahasa mendefinisikan linguistik sebagai ilmu atau studi tentang bahasa. Webster (dalam Muhassin, 2014:2) menjelaskan linguistik sebagai studi mengenai ujaran manusia meliputi kesatuan, hakekat, struktur dan perubahan bahasa. Wardhaugh (dalam Muhassin, 2014:2) menjelaskan dengan singkat bahwa linguistik adalah studi atau kajian bahasa secara ilmiah. Dari pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut linguistik adalah ilmu bahasa yang memiliki aturan-aturan tertentu di dalamnya.

Psikolinguistik merupakan kajian bahasa yang menggabungkan dua disiplin, yaitu ilmu linguistik dan psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan atau bisa dikatakan sebagai ilmu jiwa, sedangkan linguistik merupakan bahasa atau ilmu yang mempelajari bahasa. Menurut Tarigan (1984:1) psikolinguistik berarti importasi ilmu linguistik ke dalam psikologi, dan bukan sebaliknya importasi ilmu psikologi ke dalam ilmu linguistik. Jadi bahasa bisa dikaji menggunakan ilmu psikologi, tapi tidak sebaliknya, psikologi tidak bisa dikaitkan dengan linguistik.

Menurut Lado (dalam Tarigan, 1984:3) seorang ahli dalam bidang pengajaran bahasa mengatakan bahwa Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada

kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri. Emmon Bach (Tarigan, 1984:3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk atau membangun kalimat-kalimat tersebut.

Berikut dipaparkan gejala psikologi pada manusia.

a. Motivasi

Motivasi adalah menggerakkan diri sendiri guna berbuat suatu yang lebih dalam rangka untuk mencapai tujuan atau kepuasan tertentu (Sobur, 2003:268). Motivasi merupakan suatu dorongan menuju ke yang lebih baik. Menurut Ghufron dan Risnawati (2011:83), motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Petri (dalam Ghufron dan Risnawati, 2011:83) motivasi pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Motivasi juga bisa diartikan sebagai pembangkit daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Sedangkan menurut Shaleh dan Wahab (2004:132) motivasi merupakan segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Kesimpulan dari pendapat beberapa ahli bahwa motivasi adalah suatu dorongan diri untuk melakukan suatu yang lebih baik.

b. Emosi

Pada hakikatnya setiap manusia itu memiliki emosi. James (dalam Sobur, 2003:399) menyatakan bahwa emosi itu kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Shaleh dan Wahab (2004:168) mengatakan bahwa emosi itu hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada diri terhadap rangsangan atau respon dari luar. Sedangkan Crow (dalam Sobur, 2003:400) berpendapat bahwa emosi sebagai suatu keadaan bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi tidak

selalu berarti negatif, karena perasaan senang, gembira, cinta merupakan bagian dari emosi. Goleman (dalam Hude, 2006:7) menyatakan jenis emosi itu ratusan jumlahnya. Goleman membagi emosi menjadi berbagai jenis, yaitu:

- 1) Amarah, adalah emosi yang secara fisik mengakibatkan antara lain peningkatan denyut jantung dan tekanan darah. Rasa marah dibagi menjadi berbagai jenis, yaitu rasa beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresif, tindak kekerasan dan kebencian.
- 2) Kesedihan, adalah emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Saat sedih, manusia lebih banyak diam, kurang bersemangat dan menarik diri. Kesedihan juga dapat menurunkan suasana hati. Ada banyak macam kesedihan, yaitu rasa pedih, sedih, muram, suram kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- 3) Rasa takut, adalah suatu gejala emosi sebagai mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Rasa takut memiliki berbagai macam, yaitu rasa cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik.
- 4) Kenikmatan, adalah segala kebaikan, keenakan dan semua rasa bahagia yang dirasakan. Adapun macam kenikmatan, yaitu rasa bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan mania.
- 5) Cinta, adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan pada seseorang untuk bisa merasakan saling mencintai, saling memiliki, saling pengertian dengan sesuatu yang dicintai. Adapun macam-macam cinta yaitu, rasa penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut, adalah suatu respon terhadap stimulus yang secara berlebihan datang dengan tiba-tiba. Adapun macam-macam terkejut yaitu, rasa kaget, terkesiap, takjub, dan terpana.

- 7) Jengkel, adalah suatu emosi manusia sebagai perasaan kesal dan dongkol terhadap sesuatu. Adapun macam-macam jengkel yaitu, rasa hina, jijik, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu, adalah emosi manusia yang disebabkan sebuah tindakan yang dilakukan sebelumnya dan kemudian ingin ditutupinya. Adapun macam-macam malu yaitu, rasa salah, kesal hati, sesal, aib, dan hancur lebur.

c. Kebosanan (Kejenuhan)

Syah (dalam Ambarwati, 2016) menyatakan bahwa, jenuh dapat berarti jemu atau bosan, sistem akal tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan menurut Nuh (dalam Ambarwati, 2016) jenuh adalah penyakit hati yang minimal menyebabkan rasa malas, lamban dan sikap malas dalam melakukan sesuatu.

d. Kegalauan

Galau dalam KBBI memiliki persamaan kata dengan kacau pikiran, bingung, cemas dan gelisah. Kata galau akan lebih tepat disebut bimbang, tetapi pengertiannya lebih ke bentuk kecemasan seseorang. Freud mengatakan kecemasan berkembang dari konflik antara sistem id, ego dan superego tentang sistem kontrol atas energi psiki yang ada. Beberapa bentuk kecemasan sebagai berikut:

- 1) Kecemasan Realita adalah rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar dan derajat kecemasan semacam itu sangat tergantung kepada besarnya ancaman.
- 2) Kecemasan Neurotik adalah rasa takut bila instink atau keinginan pribadi akan keluar jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang tidak diinginkan.
- 3) Kecemasan Moral adalah rasa takut terhadap hati urainya sendiri. Orang yang hati nuraninya cukup berkembang cenderung merasaa bersalah apabila berbuat sesuau yang bertentangan dengan norma moral.

#### 2.2.8 Istilah-istilah dalam Instagram

Instagram merupakan salah satu media social dengan aplikasi berbagi foto dan video yang dapat disebarluaskan di layanan jaringan sosial yang lain, yaitu di

*facebook, twitter, trumblr, flickr*, dan sebagainya. Selain digunakan untuk berbagi foto dan video, akun instagram juga dapat berisi kata-kata mutiara dan kata-kata humor dengan gambar-gambar lucu dan menarik. Instagram dirilis pada tanggal 6 Oktober 2010 oleh Instagram, Inc (Wikipedia, tanpatahun). Instagram memiliki istilah-istilah dalam tampilannya, yaitu:

a. *Username* atau akun

Istilah *username* atau akun artinya nama pengguna yang digunakan untuk alamat akun pengguna Instagram. Akun menjadi tanda pengenal unik sekaligus pembeda antar akun Instagram yang diawali dengan tanda '@'. Misalnya, @pecahankaca.



b. *Activity Feed*

Istilah ini berarti pemberitahuan mengenai apa yang dilakukan oleh pengguna Instagram terhadap akun kita. Misalnya, mention username kita, memberi like atau komentar pada postingan kita, dan lain-lain.

c. *Bio*

Istilah *bio* merupakan singkatan dari biografi yang mengacu pada keterangan singkat mengenai diri kita sebagai pengguna Instagram. Penulisan *bio* ini supaya orang mengetahui dan memahami diri kita.

d. *Caption*

Istilah *caption* merupakan deskripsi atau keterangan tentang *post* yang kita kirimkan dan tidak ada ketentuan tertentu dalam menulis *caption* bagi pengguna Instagram.

e. *Comment*

Istilah *comment* artinya komentar yang dilakukan oleh pengguna Instagram atau sesama pengguna Instagram untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan menyertakan akun Instagram lain di dalam komentar.

f. *Feed, gallery*, atau album

Istilah *feed, gallery* atau album mengacu pada koleksi gambar atau video yang terdapat pada di profil pengguna Instagram.

g. *Follower*

Istilah *follower* artinya pengikut akun Instagram kita. Setiap pengikut mendapatkan pemberitahuan atau kabar mengenai postingan terbaru dari akun yang diikuti.

h. *Like*

Istilah *like* merupakan fitur untuk memberikan ekspresi atau apresiasi untuk *post* disukai.

i. *Post*

Istilah *post* artinya mengacu pada gambar atau video yang diunggah oleh pengguna Instagram.

j. *Screenshot* atau *screen capture*

Istilah *screenshot* memiliki arti gambar yang dihasilkan dari aktivitas memotret tampilan yang terjadi pada layar suatu perangkat elektronik seperti komputer, laptop atau ponsel.

### 2.2.9 Keuntungan Memiliki *Follower* Banyak di Instagram

Memiliki *follower* banyak di Instagram menghasilkan keuntungan tersendiri bagi pemilik akun atau pengguna Instagram. Beberapa keuntungan yang didapat dari memiliki *follower* yang banyak (HeroSoftMedia, 2019) sebagai berikut:

a. Bisa mendapatkan uang yang banyak

Pengguna Instagram dapat menghasilkan banyak uang dari akun Instagram dari iklan. Pemasar selalu mencari cara untuk menjangkau pasar baru. Saat pengiklan melihat bahwa pengguna memiliki banyak *follower* dan sebagian *follower* sesuai dengan bidang yang pengiklan cari, mereka cenderung akan menghubungi pengguna untuk mengiklankan produk di akun pengguna dan pengguna akan dibayar oleh pengiklan.

b. Bisa menginspirasi perubahan

Memiliki *follower* yang banyak (menjadi terkenal) terkadang memberi pengguna kekuatan untuk membawa perubahan. Mendapatkan banyak *follower* Instagram gratis, pengguna dapat memajukan masalah sosial atau lingkungan dengan lebih kuat, dan orang-orang lebih mungkin untuk mengambil tindakan karena postingan yang dibuat oleh pengguna.

c. Bisa menjadi terkenal

Pengguna yang memiliki lebih dari 10.000 *follower* di Instagram akan menarik pengguna Instagram lainnya. Orang tertarik pada yang mereka anggap memiliki nilai sosial, dan tidak ada cara yang lebih baik untuk menunjukkan bahwa memiliki nilai sosial daripada memiliki *follower* banyak di media sosial. Ketika pengguna Instagram memiliki banyak *follower* dianggap sebagai influencer dalam subjek spesifik pengguna dan saran dari pengguna akan dianggap serius. Dengan pemikiran ini, mendapatkan *follower* Instagram pasti akan menjadi hal yang hebat.

d. Bisa mendatangkan klien lebih banyak

Memiliki banyak *follower* akan menarik pengguna Instagram untuk mengunjungi profil atau akun Instagram akan beroperasi dengan asumsi bahwa

produk atau layanan apa pun yang dijual sudah populer dan akan lebih tertarik untuk mencobanya.

e. Bisa mendapat *follower* lebih banyak

Memiliki *follower* Instagram yang besar secara alami akan menarik lebih banyak pengguna untuk berkunjung ke profil yang juga ingin mengikuti akun pengguna.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan seseorang pada saat melakukan penelitian. Dengan menggunakan sebuah metode yang tepat, penelitian akan mendapatkan hasil yang baik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993:5) dalam upaya memecahkan masalah, peneliti harus melakukan langkah-langkah strategis yang berurutan yang terdiri atas tiga tahapan: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Data merupakan salah satu faktor yang terpenting dan harus ada dalam sebuah penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:6) data dapat dipahami sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Dengan kata lain data juga dapat dikatakan sebagai bahan-bahan yang dikumpulkan untuk keperluan suatu penelitian dan merupakan hasil pengamatan dari sumber data. Data pada penelitian ini berupa tuturan kalimat-kalimat yang bernuansa makna kegalauan remaja di akun @pechankaca Instagram pada tanggal 25 Desember 2017 -14 Februari 2018, yaitu sebanyak 24 data.

##### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang berupa tuturan kegalauan remaja di akun @pechankaca. Dikatakan sumber data primer karena, pengambilan data dilakukan tidak secara langsung. Peneliti mengambil sumber data dari akun Instagram @pechankaca.

Pada akun tersebut peneliti mengambil data mulai dari tanggal 25 Desember 2017 – 14 Februari 2018. Pemilihan bulan didasarkan adanya momen atau peristiwa yang terjadi pada bulan tersebut, seperti Hari Natal dan Tahun Baru, serta Hari Valentine, karena pada hari-hari tersebut banyak pasangan muda-mudi yang menghabiskan waktu bersama dan diprediksi terdapat postingan yang mengandung kegalauan tinggi bagi orang yang baru saja mengalami patah hati

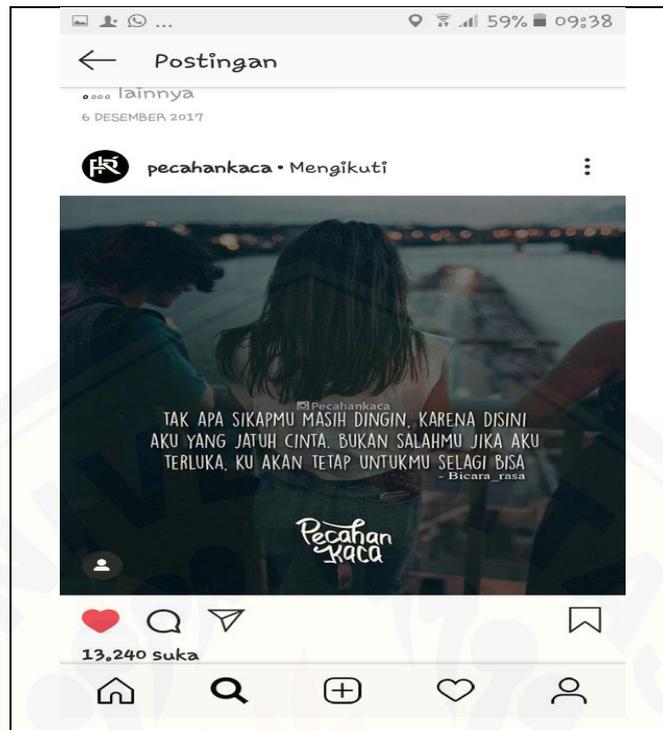
atau memutus hubungan dengan pasangannya, seorang yang diam-diam menyimpan perasaan cinta kepada sahabatnya, dan orang yang tidak memiliki pasangan.

### 3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data termasuk tahap awal dalam suatu penelitian. Data yang disediakan sesuai dengan maksud peneliti, sehingga proses analisis data tidak menimbulkan kesulitan. Menurut Sudaryanto (1993:131) yang dimaksud penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya.

Penelitian ini, data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), teknik potret (*screenshot*), dan teknik catat. Pencarian data menggunakan metode simak, karena dalam pemerolehan data hanya dilakukan dengan cara menyimak data yang berupa tuturan yang di-*posting* melalui akun @pecahankaca Instagram. Memakai teknik lanjutan SLBC karena peneliti dalam mencari data tidak memerlukan informan. Selanjutnya menggunakan teknik lanjutan potret (*screenshot*), karena setelah data ditemukan dan disimak, peneliti melakukan pemotretan (*screenshot*) data berupa foto. Teknik lanjutan lainnya yaitu teknik catat. Dalam teknik catat, peneliti mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan penyebab kegalauan yang telah ditemukan setelah data tersebut disimak dan dipotret.

Contoh hasil teknik *screenshot*



### 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:6) tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung data yang diperoleh, dengan tindakan mengamati dan menguraikan masalah dengan metode tertentu. Analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dimulai tanpa menunggu data terkumpul semua dan dapat dihentikan setelah diperkirakan mencukupi untuk dapat menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian (Chaer, 2007:46-48).

Sudaryanto (1993:13) mengemukakan metode yang digunakan dalam tahap analisis data ada dua yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sementara itu, metode agih adalah alat penentunnya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah metode padan. Dalam metode padan digunakan teknik dasar atau teknik pilah unsur penentu. Digunakan teknik dasar

daya pilah sebagai pembeda referen untuk membedakan data-data berdasarkan bentuk tulisan. Dilanjutkan dengan menggunakan metode Interpretasi dan metode kolerasi. Menurut Khusna (2013:32) Interpretasi penelitian memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti membuat deskripsi, analisis kritis serta pemilihan fakta-fakta. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep dan teori yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Fraenkel dan Wallen, 2008:328). Kegiatan penafsiran data dihubungkan dengan background yang ada dalam tuturan dan dihubungkan dengan komentar-komentar dari *followers*.

Berikut penerapan metode padan referensial dan metode interpretasi:

Konteks: Tuturan ini diposting di media sosial Instagram melalui akun @pecahankaca pada tanggal 26 Desember 2017. Background tuturan berupa seorang wanita yang terlihat kecewa menikmati kesendiriannya.



Tuturan: *Bukannya aku gak peka, namun yang harus kulakukan sekarang adalah berpura-pura tidak tahu bahwa kita memiliki perasaan yang sama.*

Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai ekspresi kegalauan oleh pemosting untuk mengungkapkan emosi kesedihan terhadap orang yang dicintai akibat dari tidak adanya kepastian cinta atau kepemilikan cinta antara penulis dan lawan tuturnya.

Secara gramatikal data ini berarti bentuk ungkapan ekspresi kegalauan pemosting sebagai ungkapan emosi kesedihan dengan ciri lingual kata berupa *berpura-pura* yang secara leksikal berarti ‘tampak berbuat, tetapi sebenarnya tidak berbuat atau tidak berniat berbuat; berbuat seolah-olah; berlagak’. Tuturan ini dibuat sebagai ekspresi ungkapan ketidakberdayaan dan suatu keinginan yang sebenarnya memberi tahu tentang perasaannya terhadap lawan jenis, namun lebih memilih diam dan seolah-olah tidak peduli. Fenomena di atas terjadi karena adanya kasih tak sampai dari kedua belah pihak akibat dari saling memendam perasaan satu sama lain, dan menganggap orang lain tahu apa yang dirasakan tanpa adanya keterbukaan mengungkapkan rasa cinta.

### **3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian. Tahap penyajian hasil analisis data merupakan upaya peneliti menampilkan hasil analisis yang telah diperoleh dalam wujud laporan tertulis. Menurut Sudaryanto (1993:145) dalam penyajian hasil analisis data terdapat dua metode yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, artinya pemaparan hasil analisis menggunakan kata-kata. Sementara itu, metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, tanda yang dimaksud adalah tambah, kurang, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode penyajian informal untuk menyajikan secara tertulis hasil dari penelitian bentuk tuturan kegalauan remaja di akun Instagram @pecahankaca. Peneliti menggunakan penyajian informal karena dalam memaparkan hasil analisis dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan tanda atau lambang-lambang.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang bentuk tuturan ekspresi yang bernuansa makna kegalauan dan kondisi psikis yang terefleksikan dalam tuturan kegalauan di akun Instagram @pecahankca. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 data tuturan kegalauan remaja di akun Instagram @pecahankaca pada tanggal 25 Desember 2017 – 14 Februari 2018 dapat ditemukan empat macam kegalauan akibat cinta yaitu (1) tujuh tuturan yang bernuansa kegalauan akibat patah hati dan ditemukan beberapa ciri lingual sebagai berikut : (a) *dusta*, (b) *menghancurkan*, (c) *sendiri*, (d) *patah hati*, (e) *bosan*, (f) *benturkan*, (g) *meninggalkan*, (h) *memalingkan*, dan (i) *ego*. (2) enam tuturan yang bernuansa kegalauan akibat cinta segitiga dan ditemukan beberapa ciri lingual sebagai berikut: (a) *prioritas*, (b) *aku*, (c) *kamu*, (d) *dua hati*, (e) *tega*, (f) *berharap*, (g) *tamu*, (h) *menyerah*, (i) *menunggu*, (j) *memilih*, (k) *tinggalkan*, (l) *pergi*, dan (m) *luka*. (3) enam tuturan yang bernuansa kegalauan akibat kasih tak sampai dan ditemukan beberapa ciri lingual sebagai berikut: (a) *berpura-pura*, (b) *senja*, (c) *mendekap*, (d) *bayangmu*, (e) *diam*, (f) *meredup*, (g) *dingin*, (h) *terluka*, (i) *menyerah*, (j) *diabaikan*, (k) *menjauh*, dan (l) *rela*. dan (4) lima tuturan yang bernuansa kegalauan akibat cinta semu dan ditemukan beberapa ciri lingual sebagai berikut: (a) *menunggu*, (b) *pahit*, (c) *memaksa*, (d) *bodoh*, (e) *bertahan*, (f) *menanti*, (g) *pengkhianatan*, (h) *menipu*, (i) *datang*, dan (j) *pergi*.

Berdasarkan teori psikologi yang digunakan terdapat fenomena psikologis dalam 24 data tuturan kegalauan remaja yang terpilih melalui akun Instagram @pecahankaca pada tanggal 25 Desember 2017 – 14 Februari 2018. Dari 24 data tuturan kegalauan tersebut ditemukan tiga data tuturan kegalauan yang merefleksikan psikis motivasi, tujuh data tuturan kegalauan yang merefleksikan psikis emosi kecewa, empat data tuturan kegalauan yang merefleksikan psikis emosi putus asa, lima data tuturan kegalauan yang merefleksikan psikis emosi cemas atau khawatir, dua data tuturan kegalauan yang merefleksikan psikis emosi

sakit hati, dan tiga data tuturan kegalauan yang merefleksikan psikis emosi tidak berdaya.

Akun Instagram @pecahankaca memiliki jumlah *followers* sebanyak 335k atau 335.000 per tanggal 10 Maret 2016-2 Agustus 2019, sehingga bisa menarik iklan atau promosi untuk menggunakan jasa postingan di laman akun @pecahanka dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, yaitu pihak pengiklan dan pemilik akun @pecahankaca. Pihak pengiklan mendapat keuntungan produknya akan lebih dikenal lebih luas lagi sedangkan pemilik akun @pecahankaca selain membantu pengguna Instagram yang tidak dapat mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, pemilik akun @pecahankaca mengubah kekuatan kata-kata menjadi sumber finansial.

## 5.2 Saran

Media sosial Instagram digunakan untuk berbagi foto dan info dan dibagikan kepada pengguna media sosial instagram dengan menggunakan akun instagram yang dimiliki pengguna. Penulisan tuturan kegalauan di media sosial Instagram memang membantu bagi pengguna yang ingin mengekspresikan atau melampiaskan berbagai bentuk emosi dan kegalauan yang dirasakan oleh pengguna terutama penyebab utamanya adalah cinta. Penelitian ini membahas bentuk tuturan yang bernuansa makna kegalauan dan kondisi psikis yang terefleksikan dalam tuturan kegalauan di akun Instagram @pecahankaca saja. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya bisa meneliti lebih luas tentang bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi psikis kegalauan dan dampak negatif dari kegalauan yang dialami oleh masyarakat terutama remaja.

Banyak pengguna remaja yang terlalu banyak mengeluh akibat percintaan sehingga banyak pula para pengguna yang meninggalkan kerasionalitasnya akibat kegalauan karena cinta. Dalam penggunaan media sosial terutama untuk mengekspresikan atau melampiaskan emosi kegalauan diharapkan lebih mengedepankan tingkat kerasionalitasnya dan bisa menggunakan media sosial Instagram lebih baik dan lebih bijak dalam memposting tuturan-tuturan yang mewakili perasaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N.A. 2016. *Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya*. [serial online]. <http://pascasarjana.umy.ac.id>. [diakses 30 Juni 2019, 11.45]
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. 2008. *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill.
- Gufron, M. Nur & Rinaswati, Rini. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- <http://fimadani.com/galau-dari-sudut-pandang-psikologi/> [diakses 28 November 2019, 11.20]
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram> [diakses 10 Desember 2018, 14.20]
- <https://www.herosoftmedia.co.id/5-keuntungan-sesungguhnya-dari-memiliki-follower-banyak-di-instagram/> [diakses 3 September 2019, 10.45]
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Husa, Maharani. 2017. "Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial LINE (Sosiolinguistik)". [serial online]. <https://www.google.com/>. [diakses 21 April 2019, 13.25]
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kholyubi, Imam. 2017. "Tulisan-Tulisan di Lingkungan Kampus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember (Sebuah Kajian Psikolinguistik)". Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Khusna. 2013. Peranan Supeni dalam Bidang Politik Tahun 1945-1970. [serial online]. <http://repository.upi.edu>. [diakses 30 Juni 2019, 12.15].

- Kridalaksana, Harimurti 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, Elia. 2011. "Ragam Bahasa Remaja dalam Situs Jejaring Sosial Facebook". [serial online]. <https://www.google.com/>. [diakses 23 April 2019, 08.45]
- Muhassin, Mohammad. 2014. Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris: *English Education*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Muslich, Mansur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Parera, J.D. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rosida, Nurlina. 2018. "Pengaruh Media Jejaring Sosial Terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Gaul pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Makassar". [serial online]. <https://eprints.unm.ac.id>. [diakses 23 April 2019, 10.15]
- Shaleh dan Wahab. 2004. *Psikologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Tarigan, H.G. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

